

PERUBAHAN DALAM DUNIA PONDOK PESANTREN

Sahnawi¹

Abstract

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah banyak memberikan sumbangan bagi lahirnya generasi pembangunan dalam segala bidang. Hal itu dapat dibuktikan dengan peran dan kiprah para alumninya ditengah-tengah kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Persoalan-persoalan kemasyarakatan, keagamaan dan kebangsaan tidak hanya direspon dengan konsep, melainkan juga telah mampu dicarikan solusi alternative terbaik sebagai landasan operasionalnya. Tak heran jika alumni Pondok Pesantren dapat hidup di berbagai aspek kehidupan sesuai dengan tuntutan kebutuhan zaman. Keahlian, keterampilan dan kelihaian ini dicapai melalui proses belajar mandiri selama berada di Pondok Pesantren. Dengan hanya berbekal patuh dan tawadlu' kepada Kyai, dikerjakannya seluruh tugas yang dibebankan walaupun berada diluar nalar dan keahliannya. Sudah pasti hal-hal seperti terurai di atas itu hanya akan berjalan dilingkungan pondok pesantren dengan system manajemen baik pula. Akan tetapi perkembangan zaman telah menggeser peran dan fungsinya kearah yang lebih 'pragmatis' dengan 'idealisme sempit'.

Kata Kunci: Perubahan, Pondok Pesantren.

Pendahuluan

Pondok Pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia semenjak Islam masuk. Lembaga pendidikan ini dapat

¹ Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) al-Karimiyah Sumenep

dikatakan sebagai penerus lembaga pendidikan yang sudah ada semenjak masa Hindu-Budha. Keberadaannya menyempurnakan, baik dari visi dan orientasi, system dan kurikulumnya. Sebagai lembaga pendidikan yang sama sekali baru, pondok pesantren tidak merombak model dan system pembelajarannya, melainkan tetap memelihara system pengajaran seperti yang telah diterapkan pada masa-masa perkembangan Hindu-Budha. Hanya saja, sebagai agama baru materi pembelajarannya tentu sesuai dengan ajaran Agama Islam. Yang menjadi materi pembelajarannya adalah tata cara wudlu', tertib sholat dan beberapa doa'. Disamping itu mereka diberi pelajaran membaca al Qur'an yang dimulai dari pengenalan hurup hijaiyyah, membaca surat al Fatihah dan surat-surat pendek pada juz 'amma yang diberikan secara individual di langgar/mushalla.² Dalam situasi yang sangat sederhana dan apa adanya terjadilah proses pendidikan yang secara perlahan berkembang menjadi system pengajaran langgar/mushallah (murid dihimpun di sebuah tempat shalat dan mereka tidak menetap), kemudian ke system Pesantren, dimana murid datang dan mereka menetap dengan membuat tempat tinggal sendiri disekitar rumah sang kyai/Guru dengan system sorogan, wetonan dan bendongan pada pengajarannya,³ kemudian menjadi system madrasah (dimana santri yang terasrama itu belajar didalam kelas menurut tingkatan yang sudah ada).

Sejarah telah mencatat, bahwa lembaga Pendidikan Pondok Pesantren lahir dari, oleh dan untuk masyarakat. Keberadaannya amat sangat linier dengan kondisi masyarakat sekitar sebagai penyangga eksistensinya, serta tidak bergantung kepada situasi eksternal manapun. Sehingga proses pendidikan dan pengajarannya amat independen, baik dalam penyelenggaraan administrasi, penyusunan kurikulum dan kalender pendidikan, penyusunan tujuan institusional, pembiayaan hingga pada penentuan kualifikasi tenaga pendidik.

² Kareel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah (Pendidikan Islam dalam kurun Modern)*. (Jakarta, LP3ES, 1986). hal. 10-11

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*. (Jakarta, LP3ES, 2011). hal. 54

Diawal perjalanannya, pendidikan dan pengajaran Pondok Pesantren berlangsung dengan sangat baik. Walaupun hanya dengan model pengajaran wetonan, bendongan dan sorogan, Pondok Pesantren mampu mencetak kader tokoh umat yang benar-benar kapabel dengan pemikiran yang brillian. Sebagai bukti dapat kita lihat pada sosok Hadratus Syaikh Abdul Ghani Bima, Hadratus Syaikh Khatib Sambas serta hadratus Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau yang kemudian mempunyai Murid Hadratus Syaikh Nawawi Al Banten. Beliau kemudian memiliki murid Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari (Tebuireng), hadratus Syaikh Khalil (Bangkalan), yang darinya pula kemudian lahir ulama' besar seperti KH. Bisyri Syamsuri, KH. Wahab Hasbullah dan para ulama' pemimpin Pondok pesantren di Pulau jawa dan Madura. Akan tetapi lambat laun perjalan pendidikan dan pengajaran Pondok Pesantren mengalami kemunduran, karena diantaranya pemakzulan yang dilakukan oleh pemerintah colonial Belanda hingga berlanjut pada masa pemerintahan Orda Baru dan Orde Reformasi sekarang.

Masuknya system madrasah dan diikuti oleh program standarisasi oleh Departemen agama (sekarang kementerian Agama) menyebabkan kehilangan jati dirinya yang asli. Sehingga Pondok Pesantren sekarang menjadi lembaga yang bergantung kepada bantuan Pemerintah, hilang jiwa kemandiriannya, pupus semangat wirausaha untuk menghidupi lembaganya serta tidak lagi kreatif mengelola potensi alam dan masyarakat.

Pondok Pesantren Di Tengah Pusaran Dunia Global dan Politik Pemerintahan

Pada permulaan abad 20 terjadi beberapa perubahan dalam Isam di Indonesia sebagai bentuk kebangkitan, pembaharuan bahkan pencerahan akibat maenstreem dunia Islam Internasional, terutama gerakan pembaharuan Islam di Arab Saudi sebagai kiblat dunia Islam. Gerakan yang di pimpin oleh Jamaluddin al Afghani dan Syeh Muhammad Abduh (shahibah Tafsir Al Manaar) dengan gerakan salaf yang berupaya mengebalikan ajaran Islam hanya kepada dua landasan

utama, al Qur'an dan Hadits dengan mengikis habis segala bentuk bid'ah, khurafat, tahayyul dan klenik. Sebagai sarana pengembangan gerakannya ini, mereka membuka terus pintu ijtihad dan menolak sifat membabi buta dalam gelapnya taqlid. Gerakan ini dengan cepat berpengaruh di Indonesia yang dibawah oleh para ulama' muda Indonesia yang belajar di Timur Tengah melalui jalur pelaksanaan ibadah haji, terutama setelah dibukanya terusa Suez tahun 1869.⁴

Pergolakan politik di Indonesia akibat penjajahan bangsa Belanda telah memberikan dorongan yang luar biasa kuat kepada masyarakat Islam Indonesia, khususnya Pesantren untuk memberikan sikap tegas dalam mempertahankan dan mengupayakan kemerdekaan Bangsa dan Negaranya. Sehingga lahirlah gerakan modernis yang kemudian lebih dikenal dengan istilah gerakan Islam yang bersifat politik.⁵ Pada gerakan ini tidak hanya berupa perlawanan bentuk fisik seperti perang terbuka dengan penjajah yang dipimpin oleh para ulama/Kyai, melainkan juga berupa penentangan-penentangan atas penjajahan dengan segala bentuknya yang disampaikan melalui pengajaran dan ceramah keagamaan yang juga terbuka.

Tempat berkumpul masyarakat/rakyat dengan Kyai, disitulah belangsung fatwa penggemblengan rasa nasionalisme rakyat atas Bangsa dan Negaranya dengan landasan cinta pada agama Islam. Dari gerakan kedua inilah keberadaan penjajah di Indonesai mulai terdesak, sehingga kemudian muncul kebijakan politik Belanda untuk mengawasi setiap bentuk kegiatan Pesantren beserta masyarakatnya. Bahkan tidak segan Pemerintah Kolonial kala itu memberangus/membubarkan Pondok pesantren dan menangkap hingga memenjara para Ulama/Kyainya.

Model-model seperti ini terus berlangsung hingga pemerintahan orde baru, bahkan juga pada pemerintahan reformasi kali ini, dimana Pondok Pesantren dipandang sebagai sebuah ancaman bagi keberlangsungan Pemerintahan versi mereka.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *ibid.* hal. 67

⁵ Kareel A. Steenbrink, *op. cit.* hal. 30

Selain dua model pembaharuan seperti yang telah terurai diatas, bagian yang ketiga ada juga gerakan modernisasi yang tidak menyetujui pandangan kritis terhadap sejarah Islam serta tidak merasa perlu kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya. Dimana mereka masih memelihara ajarannya sendiri, walaupun tidak selalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Gerakan ini semata-mata hanya mengharapkan perubahan dari luar, perubahan yang bersifat sosio kultural dan politik ekonomis, bukan jiwa ajarannya, malahan mereka masih melestarikan apa yang didapat dari ulama-ulama terdahulu. Hal ini dapat dilihat pada gerakan persatuan Umat Islam Majalengka, Jamiatul Washliyah, Perti dan Nahdlatul Ulama.

Terhadap lahirnya gerakan-gerakan seperti yang telah terurai diatas, bagi dunia Pondok Pesantren telah banyak melahirkan perubahan-perubahan fundamental, baik yang mengarah pada hal-hal yang positif maupun pada hal-hal yang negatif. Perubahan-perubahan dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Visi, Misi dan Tujuan Kelembagaan

Hal ini cukup Nampak jelas pada perkembangan visi Pondok pesantren sebagai lembaga tafaquh fiddin. Santri pada awalnya datang ke Pondok Pesantren untuk belajar agama guna mempertahankan, menyebarkan dan memperkuat ajaran serta peradaban Islam ditengah masyarakat.⁷

Pemahaman agama mereka memang tidak statis, akan tetapi dinamis yang dibuktikan dengan kesadaran yang sejati untuk merespon perkembangan masyarakat yang hidup terjajah kala itu. Sehingga Pondok Pesantren kemudian tampil sebagai pejuang menentang segala bentuk imperialisme. Hal ini memang merupakan kebutuhan mendasar dan mendesak kala itu. Bangsa dan Negara yang terjajah memerlukan bantuan tenaga segenap elemen bangsa guna membebaskan dirinya dari belenggu keterjajahan. Sehingga nampaklah dengan jelas peran Ulama' dalam upaya merebut

⁶ Kareel A. Steenbrink, *ibid.*

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.* hal. 72

kemerdekaan Indonesia. Peran yang demikian besar yang pada mulanya hanya merupakan wujud pengamalan ajaran agama untuk menentang segala bentuk kedhaliman dan mencintai tanah airnya itu kemudian semakin membawa komunitas Pondok Pesantren ketengah pusaran politik.

Pasca kemerdekaan, salah satu putera terbaik Pondok Pesantren KH. Wachid Hasyim telah diberi kepercayaan oleh Pemerintah Soekarno sebagai Menteri Agama RI., pada zaman orde baru para Ulama'/Kyai secara silih berganti 'disowani' untuk dimintai fatwa tentang berbagai hal serta para santri terbaiknya telah banyak yang menduduki jabatan strategis pemerintahan hingga pada masa reformasi komunitas pondok pesantren telah pernah memimpin negeri ini, KH. Abdurrahman Wahid sebagai Presiden RI ke -4.

Kenyataan ini, disamping merupakan kebanggaan bagi dunia Pondok Pesantren akan tetapi lebih banyak mengandung kekurangberuntungan karena menurut Prof. Dr.KH. Muhammadiyah Thalhah Hasan loyalitas para Kyai lebih banyak tertuju pada dunia politik dari pada loyalitas terhadap pengembangan Pondok pesantren serta pemberdayaan masyarakat penyangganya.⁸ Bahkan menurut Dr. Abdul Munir Mulkhan orientasi religio pesantren telah bergerak menuju ke religio-politik pesantren serta telah berubah kearah religio-ekonomik dan bahkan lebih kearah pragmatis dan fungsional.

Dari sini nampak, sedikit demi sedikit tapi pasti, pergeseran visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren. Semakin mesranya hubungan Kyai dengan pemerintahan telah memperjelas bentuk pergeseran orientasi Pondok Pesantren. Dalam kondisi ini, pertama Pondok Pesantren telah mengambil posisi sebagai pelaksana program pemerintah, sehingga kedua, Pondok pesantren kemudian diatur sedemikian rupa kehidupannya oleh Pemerintah yang berakibat pada runtuhnya kemandirian serta pupusnya otoritatif sebagai pengelola pendidikan berbasis masyarakat.

⁸ Mujamil Qamar, M.Ag, *Peran Sosial Pondok Pesantren*. (IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1996). hal. 48

2. Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga Pendidikan Islam yang berbasis tradisi dan budaya masyarakat, Pondok Pesantren tampil sebagai pelanjut dari pendidikan dan pengajaran zaman Hindu-Budha. Langgar/Mushallah/ Mesjid menjadi tempat penyelenggaraan pendidikan bagi para santrinya, disamping sebagai tempat ibadah.

Model penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran seperti ini kemudian diistilahkan dengan Pesantren. Setelah jumlah para pelajar semakin bertambah banyak dan berasal dari tempat jauh, maka dibangunlah asrama sebagai tempat tinggalnya yang disebut Pondok, sehingga lahir sebuah lembaga dengan nama Pondok Pesantren, yang menurut Dr. Zamakhsyari Dhofir tersusun atas pondok, mesjid, pengajaran kitab klasik, santri dan Kyai.⁹ Didalamnya pengajaran berlangsung secara kelompok-kelompok pengajian yang oleh kalangan ahli kemudan diistilahkan dengan nama *halaqah* yang berbentuk wetonan, sorogan dan bendongan.

Gerakan modernisasi di timur tengah, dimana pendidikan Islam telah mencapai puncak kejayaan yang penyelenggaraannya menggunakan system madrasah telah memberi ilham tersendiri bagi para murid Indonesia yang belajar disana. Di Baghdad para santri kelana itu melihat langsung perkembangan yang pesat dari Madrasah Nadhamiyyah yang dibangun oleh Nazham al- Mulk, di Mekah dan Madinah para santri melihat langsung perkembangan yang pesat dari Madrasah Darul Ulum dan Madrasah Shaulatiyyah.¹⁰

Sekembalinya ketanah air perkiraan akhir abad 19 atau awal abad 20 para santri kelana itu (seperti Syekh Abdullah Ahmad Sumatera Barat 1909, KH. Abd Halim di Majalengka 1911, KH. Abdul Wahab Hasbullah di Surabaya 1916, KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng 1910) mulai melakukan reformasi kelembagaan pendidikan di Indonesia dengan mendirikan madrasah. Dimana pembalajaran kitab klasik itu dari semula dilakukan di masjid/mushallah /langgar

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hal. 79

¹⁰ Mujamil Qamar, M.Ag, *op. cit.* hal. 94

kini dilakukan didalam kelas-kelas yang telah disediakan dengan menggunakan bangku, meja, kursi dan papan tulis.

Motif utama dari pendirian Madrasah-Madrasah oleh para Kyai itu adalah untuk memperdalam ilmu agama sebagai bekal menentang pemerintah kolonial Belanda. Walaupun secara internal sejarah juga mencatat bahwa hal itu dilakukan sebagai bentuk respon pendidikan Islam terhadap pendidikan kolonial Belanda akibat dari gerakan politik etis tahun 1901 yang bertujuan akan memberikan kemakmuran dan kebahagiaan kepada bangsa Indonesia melalui penyelenggaraan pendidikan, pengairan dan perpindahan (emigrasi). Sehingga Snouck Hurgronje memberikan saran kepada pemerintah kolonial Belanda untuk membuka pendidikan khusus bagi para putera pribumi dengan maksud untuk melemahkan bahkan mengalahkan Islam di daerah jajahan Belanda.

Lulusan Sekolah Barat ini diproyeksikan untuk mendapat pekerjaan pada sektor birokrasi dan perusahaan modern.¹¹ Akan tetapi proyeksi Snouck Hurgronje ini gagal karena kemudian banyak tokoh nasional hasil didikan pendidikan Belanda (Barat) justru membangun kebersamaan dengan para Kyai membentuk organisasi social, kebudayaan, profesional dan politik bagi kelompok pribumi untuk membangun kesadarannya guna memerdekakan Bangsa Indonesia.

Perkembangan zaman menuntut Pondok pesantren untuk selalu menformulasi system pengajarannya. Datangnya system Madrasah di Pondok Pesantren sebagai jawaban positif para Kyai atas perubahan-perubahan itu tidak sama sekali menghilangkan pengajian model halaqah (wetonan dan sorogan).

KH. Zainuddin, pengasuh Pondok Pesantren Ploso Kediri menganggap hal yang wajar jika Pondok Pesantren telah mengembangkan pegajaran yang beraneka ragam, karena umat Islam sekarang memang memerlukan berbagai jenis pendidikan formal guna memenuhi kebutuhan system pekerjaan modern, dengan catatan

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.* hal. 71

tidak meninggalkan ciri pokoknya yaitu mengajarkan dan menyebarkan Islam kepada masyarakat.¹² Sebagai sebuah laporan catatan statistik Kantor Departemen Agama, pada tahun 1977 terdapat 4.195 Pondok Pesantren yang telah mengembangkan system madrasah dengan tetap mempertahankan elemen klasik berupa masjid, Pondok, Kyai, Pengajaran kitab klasik dan Santri, kecuali ada 14 Pondok pesantren termasuk didalamnya Gontor yang tidak mengajarkan kitab klasik. Dimana selulusnya, santri itu kemudian nyantri di pesantren salaf untuk belajar kitab klasik.

Demikian seterusnya, kebijakan demi kabijakan Pemerintah dibuat untuk mengatur system pendidikan dan pengajaran, termasuk madrasah yang berada dibawah naungan Pondok pesantren, mulai dari system penjenjangan dan pengkelasan, sistem ijazah, satuan paket kurikulum hingga pada pola manajemen dan pola administrasinya.

Ada beberapa hal dari tradisi Pondok pesantren tempo dulu yang memang dirasa telah hilang serta sedikit demi sedikit menghantarkan lembaga ini pada ketidakberdayaan. Antara lain yaitu jiwa santri kelana yang telah melahirkan ulama' kaliber internasional seperti Syekh Nawawi Banten, Syekh Ahmad khatib Minangkabau, Syekh Abdul Ghani Bima serta Hadratus Syekh Hasyim Asya'ari telah hilang sama sekali. Diperbaharui dan diganti dengan system madrasah yang didalamnya terdapat kelas dan jenjang yang menyebabkan seorang santri sudah tidak lagi berkelana dalam mencari ilmu.

Tradisi mengaji kitab hingga tuntas telah hilang diganti dengan system ijazah yang didalamnya tidak memperhatikan kualitas keilmuan Santri. Kedua hal ini perlahan-lahan tapi pasti telah menghantarkan Pondok pesantren pada krisis kader, yang memiliki penguasaan ilmu agama luas dan mendalam. Tradisi belajar atas dasar kebutuhan dan keahlian telah dihapus dan diganti dengan system kurikulum dengan seabrek materi pengajaran, sehingga

¹² Zamakhsyari Dhofier, *ibid.* hal. 77

penguasaan ilmu oleh santri secara umum hanya berada pada level tahu tidak fasih apalagi ahli, termasuk dalam hal ilmu agama.

Tradisi ‘Tafaquh Fiddin’ dunia pondok pesantren telah pupus dan hilang, diganti dengan kajian-kajian ilmu filsafat, ekonomi, teknik, bahasa dan lain-lain, sehingga para alumninya telah berada jauh diluar rel visi dan misi serta tujuan pendidikannya yaitu memberikan bekal pengetahuan agama yang kuat sebagai bekal hidup baik didunia dan bahagia di akhirat. Dan yang paling naif para Putera Kyai tidak memiliki penguasaan terhadap kitab klasik sebagai bekal pokok dalam kepemimpinan Pondok pesantrennya.¹³ Kemandirian Lembaga Pondok pesantren

Diawal berdirinya Pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Kyai dengan dibantu oleh para santri, wali santri dan sebagian besar warga sekitar membangun asrama santri, membangun masjid dan madrasah. Diantara mereka ada yang memberikan dana, menyediakan bahan bangunan dan ada juga berupa tenaga. Sehingga dalam waktu yang relative singkat Pondok Pesantren, masjid/mushallah dan madrasah telah berdiri dengan kokoh. Sehingga Pondok Pesantren dalam terminologi masyarakat lebih dikenal sebagai lembaga dari, oleh dan untuk masyarakat.

Kebersamaan *trilogy* kekuatan Pondok pesantren, Kyai, Santri dan masyarakat, berlangsung dengan sangat intens dan kental sekali. Sekilas dilihat susah kiranya memisahkan tiga kekuatan ini, karena telah terjalin demikian lama dan telah teruji oleh kerasnya peradaban zaman. Kyai tidak akan mampu membangun pondok pesantren tanpa kehadiran santri dan masyarakat. Sebaliknya juga, masyarakat dan santri tidak akan bisa hidup dengan baik dan benar tanpa adanya tuntunan dan petunjuk seorang Kyai. Demikianlah harmonisasi kehidupan ini berlangsung hingga beberapa pondok pesantren mencapai puncak kegemilangan dalam melaksanakan peran dan fungsinya ditengah-tengah masyarakat.

¹³ Said Aqil Siradj, Artikel Jawa Pos Edisi Oktober 2013

Pada dasawarsa pertengahan abad 21 ini, kebersamaan masyarakat dan pondok pesantren mendapat sandungan besar. Terjunnya Kyai kedalam dunia politik praktis membawa presedent buruk bagi masa depan dan keutuhan hubungan trilogi kekuatan pondok pesantren. Disaat para Kyai telah menduduki jabatan strategis di pemerintahan, di DPR dan di eksekutif, perlahan-lahan masyarakat dan santri, termasuk wali dan alumninya mundur teratur dari khittah perjuangan pertama.

Masyarakat melihat Kyai yang menjadi pejabat itu telah memiliki kekuatan finansial yang sangat memadai, sehingga dalam membangun Pondok pesantren tidak lagi memerlukan bantuan masyarakat seperti diawal perjuangannya. Mereka beranggapan, segala kebutuhan pengembangan Pondok pesantren pasti telah di cover melalui program pemerintah, baik dalam skala besar, menengah apalagi skala ringan. Dus masyarakat sudah merasa sangat tidak terbebani lagi oleh tanggung jawab finansial. Bahkan mereka menganggap aneh, jika Pondok peantren dengan pengasuh sebagai pejabat itu masih mengumpulkan masyarakat untuk menghimpun dana bagi pengembangan Pondok Pesantren dengan segala lingkup kelembagaannnya.

Keadaan ini semakin disempurnakan dengan datangnya kebijakan Pemerintah Pusat berupa Bantuan Biaya Operasional Sekolah (BOS) dengan segenap aturannya, dimana Madrasah tidak diperbolehkan lagi memungut beaya apapun dari siswa bagi kebutuhan perjalanan kegiatan madrasah. Kalaupun Madrasah membutuhkan dana tambahan dari Siswa, maka rencana pungutan itu harus dapat ijin langsung dari Bupati. Sungguh hal yang tidak mungkin diterobos oleh lembaga manapun dari yang bernama madrasah. Jangankan untuk meminta sumbangan pembangunan ruang kelas baru, mewajibkan murid untuk memiliki buku penunjang saja sudah amat sangat susah untuk dilakukan. Bahkan orang tua muid saat ini sudah sangat berani komplin kepada Kepala Madrasah dan Pengasuh, ketika ada bantuan untuk siswa miskin yang harus

diterima langsung oleh murid yang bersangkutan, hanya karena terlambat turun.

Melihat kondisi ini, satu sisi kita harus jujur mengakui BOS beserta bantuan lainnya sangat besar pengaruhnya bagi dinamika madrasah kearah yang lebih baik, walaupun pada sisi yang lain semangat masyarakat untuk tetap menjadi penyangga hidup dan berkembangnya Pondok Pesantren beserta lembaga yang berada dalam naungannya sudah pupus sama sekali. Sehingga tidak jarang ada suara dari masyarakat yang bisa berfikir lebih jernih agar BOS itu dihentikan. Benarkah ini suatu solusi jitu ? Allahu a'lamu bil khair.

Penutup

Demikian beberapa buah pemikiran tentang perubahan-perubahan yang terjadi diseputar Pondok pesantren sebagai lembaga tafaqquh fiddin dan benteng terakhir bagi penegakan moral bangsa dan masyarakat saat kini. Masyarakat berharap banyak atas peran dan fungsinya yang semakin kuat guna mewarnai perkembangan zaman. Tentunya dalam konteks ini, sumber daya manusia pengelola Pondok Pesantren yang benar-benar berkualitas menjadi taruhannya sebagai jaminan atas penyelenggaraan manajemen Pondok Peantren yang baik serta lahirnya para alumni yang berkualitas pula. Semoga akan banyak memberikan pencerahan, utamanya kepada para Pengasuh Pondok Pesantren, Pembina Madrasah dan Pengasuh Mushallah, sehingga bantuan pemerintah tetap menjadi rohmah bagi upaya peningkatan kualitas pendidikannya. Karena harus diakui sejujurnya, bahwa kualitas pembelajaran dilingkaran lembaga Pondok pesantren saat ini masih jauh dari harapan untuk dapat mencetak kualitas ulumni Pondok Pesantren sekaliber Ibnu Rusydi, Al Farobi, Imam Syafi'ie, Imam Ghazali, Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Syekh Nawawi Banten, Syaikkona Khalil Bangkalan, Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari serta sederet Ulama' yang dimasanya telah tercatat dengan tinta emas karena kealiman yang luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Steenbrink, Kareel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah (Pendidikan Islam dalam kurun Modern)*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2009. *Tradisi Pesantren (Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa)*. Yogyakarta: Nawesea Press.
- Qamar, Mujamil. 1996. *Peran Sosial Pondok Pesantren*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.

